

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ubi kayu merupakan salah satu tanaman pangan yang penting karena memiliki kandungan karbohidrat tinggi dan dapat menghasilkan devisa negara melalui ekspor (Muizah, 2013). Selain itu ubi kayu memiliki peranan yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia menjadi pangan alternatif sumber karohidrat selain beras. Ubi kayu juga memiliki daya adaptasi tinggi pada lingkungan yang memiliki lahan kering. Herlina dan Nuraeni (2014), berpendapat bahwa ubi kayu juga dapat dijadikan sebagai bahan pangan fungsional karena memiliki skopoletin yang merupakan salah satu komponen bioaktif yang mempunyai fungsi fisiologis bagi kesehatan.

Selain dikonsumsi secara langsung ubi kayu dapat dijadikan sebagai bahan baku utama industri makanan. Pada dasarnya ubi kayu dapat dikonsumsi secara langsung dalam bentuk segar maupun diproses terlebih dahulu. Ubi kayu dapat dijadikan produk setengah jadi seperti tepung tapioka, tepung singkong dan gaplek. Menurut Rukmana (1997), ubi kayu yang dijadikan produk makanan diantaranya ubi kayu rebus, ubi kayu bakar, ubi kayu goreng dan pada industri makanan ubi kayu diolah menjadi gaplek dan tepung tapioka. Salah satu produk olahan ubi kayu yang banyak dikonsumsi masyarakat yaitu kripik singkong. Hidayat dan Zein (2011), mengatakan ubi kayu juga dapat diolah menjadi produk diversifikasi yang berupa mocaf.

Seiring dengan perkembangan teknologi, saat ini ubi kayu dapat menjadi bahan baku industri non makanan. Menurut Prihandana dkk (2007), salah satu contoh ubi kayu yang diolah sebagai non makanan yaitu bioetanol. Dengan menggeser kegunaan ubi kayu menjadi BBN (dari sumber daya karbohidrat ke sumber daya hidrokarbon) diharapkan harga ubi kayu meningkat sehingga pendapatan petani ubi kayu juga meningkat. Melalui pembangunan pabrik-pabrik etanol skala pedesaan, diharapkan harga ubi kayu akan stabil. Guritno (2011), mengatakan bioethanol yang mampu memenuhi persyaratan untuk digunakan sebagai bahan bakar hanya diproduksi oleh industri berskala besar, sedangkan petani hanya bertindak sebagai pemasok bahan baku. Bioethanol yang

diproduksi dalam skala usaha kecil menengah merupakan hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani singkong. Sedangkan menurut Utami dan Dumasari (2014), pemanfaatan ubi kayu oleh petani umumnya hanya untuk konsumsi pangan keluarga.

Data perkembangan produksi ubi kayu menunjukkan empat sentra penghasil ubi kayu di Indonesia. Jawa Timur berada pada urutan nomor dua setelah Lampung dan memiliki jumlah produksi yang cukup tinggi dibandingkan provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sumatera Utara.

Tabel 1.1
Produksi Ubi Kayu Terbesar di Indonesia periode 2011-2015

No	Provinsi	Produksi (Ton)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Lampung	9.193.676	8.387.351	8.329.201	8.034.016	7.384.099
2.	Jawa Timur	4.032.081	4.246.028	3.601.074	3.635.454	3.161.573
3.	Jawa Tengah	3.501.458	3.848.462	4.089.635	3.977.810	3.571.594
4.	Jawa Barat	2.058.785	2.131.123	2.138.532	2.250.024	2.000.224
5.	Sumatera Utara	1.091.711	1.171.520	1.518.221	1.383.346	1.619.495

Sumber: BPS Indonesia, 2016

Saat ini pemerintah Provinsi Jawa Timur sedang mengembangkan potensi ubi kayu di enam daerah penghasil ubi kayu diantaranya Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Malang, Sumenep dan Sampang (Hidayat dan Zaein, 2011). Sampang merupakan kabupaten yang memiliki jumlah produksi ubi kayu terbesar di bandingkan tiga kabupaten lain yang ada di Pulau Madura. Pada tahun 2014 produksi ubi kayu di Kabupaten Sampang sebesar 125.958 ton dengan luas areal panen yang juga tertinggi yaitu sebesar 10.968 ha (BPS Provinsi Jawa Timur, 2015). Sentra ubi kayu di Kabupaten Sampang terletak di Kecamatan Omben dengan jumlah produksi terbesar di antara kecamatan lainnya (tabel 1.2).

Tabel 1.2
Luas Panen, Produktivitas, Produksi Ubi Kayu Tiap Kecamatan di Kabupaten
Sampang tahun 2014

No.	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1.	Omben	3.777	118,16	44.629
2.	Kedungdung	1.989	112,43	22.362
3.	Ketapang	1.195	113,51	13.564
4.	Tambelangan	1.550	111,03	17.210
5.	Karangpenang	805	117,21	9.435
6.	Banyuates	589	113,84	6.705
7.	Robatal	407	112,81	4.591
8.	Sokobanah	357	111,32	3.974
9.	Camplong	340	112,43	3.837
10.	Sampang	211	115,20	2.431
11.	Jrengik	71	110,43	784
12.	Torjun	36	112,69	406
13.	Sreseh	33	110,68	365
14.	Pangarengan	7	111,84	78

Sumber: BPS Sampang, 2016

Berdasarkan uraian diatas, ubi kayu dapat menjadi peluang bisnis bagi petani dalam meningkatkan pendapatannya termasuk petani di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan kajian tentang pendapatan dan kelayakan usahatani ubi kayu di Kecamatan Omben serta faktor apa saja yang mempengaruhinya produksi ubi kayu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapabesar pendapatan petani dantingkatkelayakanusahatani ubi kayu di Kecamatan Omben?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi ubi kayu di Kecamatan Omben?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pendapatan petani dan kelayakan usahatani ubi kayu di Kecamatan Omben.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi ubi kayu di Kecamatan Omben.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan acuan bagi petani ubi kayu untuk melakukan usahatani yang baik guna meningkatkan pendapatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Omben.
2. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan ilmu yang telah didapat selama kuliah dan berguna untuk melatih kemampuan analisis terhadap pendapatan petani ubi kayu di Kecamatan Omben.